

## **ISLAM DAN KESETARAAN GENDER**

**Rusna Gani**

*MTSN 1 Ternate, Maluku Utara, Indonesia*

*rusnagani@gmail.com*

### **Abstrak**

Pada dasarnya semua orang sepakat bahwa perempuan dan laki-laki berbeda. Namun, gender bukanlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai pemberian Tuhan. Gender lebih ditekankan pada perbedaan peranan dan fungsi yang ada dan dibuat oleh masyarakat. Dalam realitas kehidupan telah terjadi perbedaan peran sosial laki-laki dan perempuan yang melahirkan perbedaan status sosial di masyarakat, dimana laki-laki lebih diunggulkan dari perempuan melalui konstruksi sosial. Perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, yang kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dibentuk melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos. Perbedaan jenis kelamin sering dipergunakan masyarakat untuk membentuk pembagian peran (kerja) laki-laki dan perempuan atas dasar perbedaan tersebut. Akibatnya terjadilah pembagian peran gender yaitu peran domestik dan peran publik. Peran domestik cenderung tidak menghasilkan uang, kekuasaan, dan pengaruh. Peran ini lebih banyak diserahkan kepada kaum perempuan, sedangkan peran publik yang menghasilkan uang, kekuasaan dan pengaruh diserahkan kepada kaum laki-laki. Akibat pembagian kerja yang tidak seimbang melahirkan ketimpangan peran laki-laki dan perempuan yang berakibat ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Kata kunci: Gender dan Islam

### **Abstract**

However, gender is not male and female sex as God's gift. Gender emphasizes the different roles and functions that exist and are made by the community. In the reality of life there have been differences in the social roles of men and women which gave rise to differences in social status in society, where men were more favored than women through social construction. Gender differences between men and women are determined by a number of factors that form, which are then socialized, strengthened, even shaped through social or cultural, perpetuated by the interpretation of religion and myths. Gender differences are often used by the community to form the division of roles (work) of men and women on the basis of these differences. As a result, there was a division of gender roles, namely domestic roles and public roles. Domestic roles tend not to generate money, power, and influence. This role is more left to women, while the public role that generates money, power and influence is left to men. The result of an

imbalanced division of labor gives birth to inequality in the roles of men and women which results in gender injustice which harms women.

Keywords: Gender in Islam

### A. Pendahuluan

Kesetaraan gender pada akhir-akhir ini ramai di perbincangkan, baik secara media *online* maupun dalam setiap pertemuan-pertemuan. Isu-isu yang menjadi kesenjangan gender semakin marak terjadi, dan ini haruslah segera di respon, sebab jika dibiarkan berlarut-larut maka akan menghambat proses pemerataan kesejahteraan sosial sebagai tujuan pembangunan dewasa ini. Perjalanan untuk memperjuangkan kesetaraan gender sangat di warnai dengan berbagai macam problem baik dari sisi sosial, politik dan bahkan agama. Dan bahkan akhir dari setiap pembicaraan masalah gender kesimpulannya selalu merendahkan atau menomerduakan kaum perempuan.

Dihadapan Allah swt, pria maupun wanita mempunyai derajat yang sama, dan dalam ayat-ayat al-Qur'anul Karim tidak pernah mendiskriminasikan antara laki-laki dan perempuan, namun implementasi atau dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan apa yang sudah digariskan dalam al-Qur'an. Budaya patriarki yang sudah mendarah daging di tubuh masyarakat sangat menguntungkan kaum pria. Di satu sisi Al-Qur'an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Namun tidak ada aturan rinci yang mengikat mengenai bagaimana keduanya berfungsi secara kultural.

Inilah yang menjadi perhatian para peneliti untuk mengkaji apa sebenarnya kesetaraan gender, yang sering dikaitkan dengan ketidakadilan hingga mengacu pada teks al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, kami akan menjelaskan tentang kesetaraan gender dalam Islam disertai beberapa dalil al-Qur'an sebagai acuan dari zaman Rasulullah hingga sekarang.

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis mencoba mengemukakan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut: (1) Apa yang dimaksud dengan pengertian Gender dalam Islam?; (2) Bagaimanakah upaya penanggulangan dampak negatif dari munculnya kesetaraan gender?

### B. Pembahasan

#### 1. Pengertian Gender dalam Islam

Dalam kamus bahasa Inggris, tidak jelas dibedakan antara *sex* atau gender karena kedua kata tersebut diartikan sama yaitu jenis kelamin (Handayani & Sugiarti,

2003). Gender adalah suatu konsep kultural yang merujuk pada karakteristik yang membedakan antara wanita dan pria baik secara biologis, perilaku, mentalitas, dan sosial budaya. Pria dan wanita secara seksual memang berbeda. Begitu pula secara perilaku dan mentalitas. Namun perannya di masyarakat dapat disejajarkan dengan batasan-batasan tertentu.

Menurut Helen Tierney bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Dalam Kepmendagri No. 132 Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 disebutkan bahwa, “gender” adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat (Mufidah, 2008).

Dari pengertian tersebut diatas dapatlah di tarik suatu kesimpulan bahwa gender artinya suatu konsep, rancangan atau nilai yang mengacu pada sistem hubungan sosial yang membedakan fungsi serta peran perempuan dan laki-laki dikarenakan perbedaan biologis atau kodrat, yang oleh masyarakat kemudian dibakukan menjadi 'budaya' dan seakan tidak lagi bisa ditawar, ini yang tepat bagi laki-laki dan itu yang tepat bagi perempuan. Apalagi kemudian dikuatkan oleh nilai ideologi, hukum, politik, ekonomi, dan sebagainya. Atau dengan kata lain, gender adalah nilai yang dikonstruksi oleh masyarakat setempat yang telah mengakar dalam bawah sadar kita seakan mutlak dan tidak bisa lagi diganti. Jadi, *kesetaraan gender* adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi, atau kedudukan yang setara, sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan disegala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara.

Secara mendasar, gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, kita dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau seorang perempuan. Tetapi, jalan yang menjadikan kita maskulin atau *feminine* adalah gabungan blok-blok bangunan biologis dasar dan interpretasi biologis oleh kultur kita. Setiap masyarakat memiliki berbagai naskah untuk diikuti oleh anggotanya seperti mereka belajar memainkan peran *feminine* atau maskulin, sebagaimana halnya setiap masyarakat memiliki bahasanya sendiri.

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang konstruksi secara sosial maupun cultural (Fakih, 1996).

Oleh karena itu, budaya patriarki yang biasa dihubung-hubungkan dengan budaya Islam dan dianggap bentuk ketidakadilan dalam kehidupan perempuan karena penafsiran individu dari para feminis itu sudah semakin tidak relevan apabila dihadapkan dengan semangat zaman modern yang egaliter, demokratis dan berkeadilan. Budaya egaliter dan demokratis memberikan penghargaan kepada seseorang berdasarkan kemampuan dan jasanya, bukan berdasarkan jenis kelamin atau gender (Faisol, 2012). Untuk itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai kesetaraan gender itu sendiri dengan apa yang ada dalam nash al-Qur'an mengenai hal ini.

Ditinjau dari perspektif Islam, bahwa Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin*, dipahami sebagai penempatan laki-laki dan perempuan sama di hadapan Allah SWT. artinya, nilai-nilai kesetaraan gender dalam Islam menjadi bagian nilai-nilai universal Islam sebagaimana nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan penghargaan terhadap hak-hak dasar manusia. Salah satu misi Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa Islam adalah mengangkat harkat dan martabat perempuan, karena ajaran yang dibawanya memuat misi pembebasan dari penindasan.

Perempuan merupakan bagian dari yang tertindas dan termarjinalkan dan tidak mendapat hak-haknya dalam kehidupan. Semenjak menjadi bayi perempuan dalam tradisi Arab Jahiliyah, perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak produktif, membebani bangsa, dan sumber fitnah. Oleh karena itu, jumlah perempuan tidak perlu banyak. Tradisi membunuh bayi perempuan menjadi cara trad yang paling mudah untuk mengendalikan populasinya, dan menghindari rasa malu (Mufidah, 2008). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S an-Nahl ayat 58-59:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَلِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَدَّىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِن سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكَبُ عَلَىٰ هُونٍ أَم يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Ketika diberitahukan kepada seseorang di antara mereka perihal kelahiran anak perempuan, wajahnya cemberut menahan sedih. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang diterimanya, boleh jadi ia akan memeliharanya dengan penuh hina atau menguburkannya (hidup-hidup) ke dalam tanah”.

Dalam keadaan seperti itu, kehadiran Nabi Muhammad SAW menjadi harapan bagi kaum perempuan karena Islam yang diperkenalkan oleh beliau berisi pembebasan terhadap kaum tertindas, mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan. Islam tidak membedakan laki-laki dan perempuan dalam masalah-masalah penciptaan, kewajiban-kewajiban di dalam urusan agama, kehormatan, dan martabat. Namun demikian, ada beberapa perbedaan alamiah di dalam karakter setiap gender.

Al-Qur'an menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dilahirkan sama. Al-Qur'an memberi perempuan hak-hak untuk mempunyai hak kepemilikan, melakukan bisnis, memilih suami, mengklaim hak waris, mendapatkan pendidikan dan diperlakukan dengan hormat. Satu surah penuh di dalam Al-Qur'an yakni surah An-Nisaa membahas tentang hak-hak wanita di dalam masyarakat (Al-Qaswini, 2003). Di samping itu, keutamaan atau keistimewaan seseorang bukan dipandang dari jenis kelaminnya, tetapi dari kualitas keimanan, ketaqwaan, dan amal ibadahnya.

Persepsi masyarakat mengenai status dan peran perempuan masih belum sepenuhnya sama. Ada yang berpendapat bahwa perempuan harus berada di rumah, mengabdikan pada suami, dan mengasuh anak-anaknya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa perempuan harus ikut berperan aktif dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan bebas melakukan sesuai dengan haknya. Fenomena ini terjadi akibat belum dipahaminya konsep relasi gender.

Dalam Agama Islam juga timbul perbedaan pandangan karena terdapat perbedaan dalam memahami teks-teks Al-Qur'an tentang Jender. Nabi Muhammad SAW, datang membawa ajaran yang menempatkan wanita pada tempat terhormat, setara dengan laki-laki. Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an menyebutkan bahwa wanita sejajar dengan laki-laki seperti :

*“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka akan Kami berikan mereka kehidupan yang baik dan akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka lakukan.” (Q.S. Al-Nahl:97)*

*“Sesungguhnya Aku tidak menyalahkan amal yang dilakukan oleh kamu sekalian, kaum laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Ali Imran:195)*

Seharusnya dapat dipahami bahwa Allah SWT tidak mendiskriminasi hambanya. Siapapun yang beriman dan beramal saleh akan mendapat ganjaran yang sama atas amalnya. Dalam konteks ini laki-laki tidak boleh melecehkan wanita atau bahkan menindasnya. Pada dasarnya wanita memiliki kesamaan dalam berbagai hak dengan laki-laki, namun wanita memang diciptakan Allah dengan suatu keterbatasan dibanding laki-laki. Maka dari itu tugas kenabian dan kerasulan tidak dibebankan kepada wanita karena perasaan sensitif yang dimiliki wanita.

Dalam konteks sosial, relasi yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan adalah untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis, saling membantu, kerjasama, saling menghargai. Sehingga Allah pun menyediakan balasan bagi keduanya sesuai dengan kontribusinya dalam kehidupan. Dalam ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh syariat Islam, sejauh ini mengenai hal ini telah mengangkat derajat kaum Hawa dan menyamakannya dengan kaum Adam dalam segala hal kecuali beberapa bidang yang

memang sudah menjadi bidang khusus bagi masing-masing dari laki-laki dan perempuan itu sesuai dengan kodrat alamiahnya

## 2. Cara Menanggulangi Dampak Negatif Akibat Adanya Kesetaraan Gender

Ajaran Islam tidak secara skematis membedakan faktor-faktor perbedaan laki-laki dan perempuan, tetapi lebih memandang kedua insan tersebut secara utuh. Antara satu dengan lainnya secara biologis dan sosio kultural saling memerlukan dan dengan demikian antara satu dengan yang lain masing-masing mempunyai peran. Boleh jadi dalam satu peran dapat dilakukan oleh keduanya, seperti pekerjaan kantor, tetapi dalam peran-peran tertentu hanya dapat dijalankan oleh satu jenis, seperti; hamil, melahirkan, menyusui anak, yang peran ini hanya dapat diperankan oleh wanita. Di lain pihak ada peran-peran tertentu yang secara manusiawi lebih tepat diperankan oleh kaum laki-laki seperti pekerjaan yang memerlukan tenaga dan otot lebih besar.

Dengan demikian dalam perspektif normativitas Islam, hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah setara. Tinggi rendahnya kualitas seseorang hanya terletak pada tinggi-rendahnya kualitas pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah swt. Allah memberikan penghargaan yang sama dan setimpal kepada manusia dengan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan atas semua amal yang dikerjakannya. Berikut ini ada beberapa cara untuk menanggulangi dampak negatif adangan kesetaraan gender.

### a. Ibu sebagai Pusat Pendidikan.

Untuk mengembalikan nilai kerakyatan dan kemanusiaan pendidikan, Athiyah berpendapat bahwa pendidikan harus dipusatkan pada ibu. Apabila perempuan terdidik dengan baik, niscaya pemerataan pendidikan telah mencapai sasaran. Sebab, ibu adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Minim sekali orang yang terlepas dari jangkauan ibunya. Ibu adalah sekolah bagi rakyat tanpa mengenal lelah, ekonomi, waktu dan dilakukannya penuh kasih sayang. Padahal inti demokrasi tertinggi adalah saat keterbukaan, kerelaan dan persaudaraan telah mencapai tingkat kasih sayang. Peran ini adalah pendidikan nonformal yang biasa dilakukan perempuan di rumah.

Presiden Tanzania, Nyerere pernah mengatakan, “Jika anda mendidik seorang laki-laki, berarti anda telah mendidik seorang person, tetapi jika anda mendidik seluruh orang perempuan berarti anda telah mendidik seluruh anggota keluarga.” Kondisi tersebut tidak bisa diperoleh lewat pendidikan yang meninggalkan nilai persamaan dan kemanusiaan.

Sering dipahami bahwa perempuan didominasi perasaan daripada rasio. Karenanya mereka cenderung sensitif, berbeda dengan laki-laki yang lebih rasional karena yang dominan dalam dirinya adalah rasio sehingga perempuan tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi yang melibatkan rasio tersebut. Sebenarnya,

kondisi yang sering disalah tafsirkan ini dari sisi kemanusiaan malah menunjukkan sebaliknya, yaitu perempuan memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah lebih berperannya hati. Padahal, hati merupakan penentu nilai baik-buruk individu. Mereka yang dekat dengan alam, tekun dan teliti. Banyak bidang-bidnag yang membutuhkan kelebihan-kelebihan tersebut.

Di samping itu, dengan hati nurani juga seseorang membongkar kemunafikan. Bila hati nurani jernih dan bersih, pasti sesuai dan sama dengan hati nurani bangsa serta rakyat secara keseluruhan. Memang, perempuan cenderung emosional dan sensitive. Karenanya, dengan hati dan kesensitivannya mereka mendapatkan firasat-firasat keibuan yang membuatnya menjadi peka dan memiliki intuisi tajam akan apa yang ada di permukaan dan kasih sayang. Hal inilah yang menjadi inti dari nilai kemanusiaan.

Pusat pendidikan pada ibu, dapat memberi kepekaan diatas sebagaimana kata Rukmini, “Ibulah yang pertama kali tekun mendidik saya untuk memahami dunia dan kehidupan ini sebagai keutuhan sistem. Beliau selalu mengajak saya bangun pada malam hari melihat bintang dan menjelaskan soal *jagad gededan* kaitannya dengan *jagad cilik*. Dari beliau saya bisa belajar mengenai bagaimana memahami keberadaan hidup ini dengan cara pandang yang taembus ruang dan waktu.” Dengan kasih sayangnya Rukmini melakukan pembelaan terhadap siapa yang lemah dan tertindas. Kepedulian seperti itu tak akan dilakukan oleh mereka yang tidak memiliki hati nurani.

- 1) Reintepretasi ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits yang bisa gender dilakukan secara kontinu agar ajaran agama tidak dijadikan justifikasi sebagai kambing hitam untuk memenuhi keinginan segelintir orang.
- 2) Muatan kurikulum nasional yang menghilangkan dikotomis antara laki-laki dan perempuan, demikian pula kurikulum local dengan berbasis kesetaraan, keadilan dan keseimbangan. Kurikulum disusun sesuai dengan kebutuhan dan tipologi daerah yang dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai ketinggian Perguruan Tinggi.
- 3) Pemberdayaan kaum perempuan di sector pendidikan informal seperti pemberian fasilitas belajar dimulai di tingkat kelurahan sampai kepada tingkat kabupaten disesuaikan dengan kebutuhan daerah.
- 4) Pemberdayaan disektor ekonomi untuk meningkatkan pendapatan keluarga terutama dalam kegiatan industri rumah tangga. Dengan demikian akan menghilangkan ketergantungan ekonomi kepada laki-laki karena salah satu terjadinya marginalisasi pada perempuan adalah ketergantungan ekonomi keluarga kepada laki-laki.
- 5) Pendidikan politik bagi perempuan agar dilakukan secara intensef untuk menghilangkan melek politik bagi perempuan. Karena masih ada anggapan bahwa politik itu hanya milik laki-laki dan politik itu adalah kekerasan, padahal

sebaliknya politik adalah seni untuk mencapai kekuasaan. Dengan demikian kuota 30% sesuai dengan amanah Undang-Undang segera terpenuhi, mengingat pemilih terbanyak adalah perempuan.

- 6) Pemberdayaan disektor keterampilan, baik keterampilan untuk kebutuhan rumah tangga maupun yang memiliki nilai jual ditingkatan, terutama kaum perempuan di pedesaan agar terjadi keseimbangan antara perempuan yang tinggal di perkotaan dengan pedesaan sama-sama memiliki keterampilan yang relative bagus.
- 7) Sosialisasi Undang-Undang Anti Kekerasan dalam Rumah Tangga lebih intens dilakukan agar kaum perempuan mengetahui hak dan kewajiban yang harus dilakukan sesuai dengan amanah dari UUK.

### C. Simpulan

Dalam pandangan Islam perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Dari sudut penciptaan, kemuliaan, dan hak mendapatkan balasan atas usahanya perempuan memiliki kesetaraan dengan laki-laki, Islam sangat menjunjung keadilan dalam kesetaraan gender. Sedangkan dalam hal peran perempuan memiliki perbedaan dengan laki-laki. Peran perempuan yang wajib adalah sebagai istri dari suami dan ibu bagi anak-anaknya. Peranan perempuan sebagai anggota masyarakat dalam urusan muamalah mendapatkan profesi (pekerjaan) hukumnya boleh. Meskipun diperbolehkan namun harus selalu mementingkan segi kemaslahatan baik bagi rumah tangga maupun bagi masyarakat. Apabila lebih banyak kemudaratannya bagi keluarga maka profesi di luar rumah harus ditinggalkan mengingat sesuatu yang mubah tidak boleh meninggalkan hal yang wajib.

Kesetaraan gender merupakan suatu hal yang tidak perlu dipemasalahkan karena didalam agama khususnya agama islam semua sudah di atur baik di dalam Al-Quran maupun hadist. Dengan kata lain semua jabatan pria dan wanita sudah jelas peruntukannya. Jadi kita tinggal mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa perdebatan lagi.

### Referensi

- Al- Qazwini, Moustafa. (2003). *Panggilan Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Fakih, M. (1996). *Analisi Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisol, M. (2012). *Hermeneutika Gender*. Malang: UIN-Maliki Press.

Mufidah. (2008). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN-MALANG PRESS.

Sugiarti dan Trisakti, H. (2003). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender* . Malang: UMM Press.

Tieney, Helen (ed). *Women's Studies Encyclopedia*. New York: Green Wood Press.

<https://www.kamusq.com/2012/11/gender-pengertian-dan-definisi.html>.